

## HUBUNGAN PENDIDIKAN IBU DAN POLA ASUH PEMBERIAN MAKAN DENGAN STATUS GIZI BALITA

Iis Pusparina<sup>1\*</sup>, Suciati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Stikes Intan Martapura, Martapura, Indonesia

Email : [pusparizani@gmail.com](mailto:pusparizani@gmail.com)

### ABSTRAK

**Pendahuluan :** Status gizi adalah keadaan keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan metabolisme tubuh. Setiap individu membutuhkan asupan zat gizi berbeda. Kedekatan ibu sangat penting dalam pemenuhan nutrisi balita dikarenakan pada usia ini mulai terjadi tumbuh kembang yang pesat, peralihan dari konsumen pasif menjadi konsumen aktif makanan. **Tujuan :** menganalisis hubungan tingkat pendidikan ibu dan pola asuh pemberian makan dengan status gizi Balita. **Metode :** Jenis penelitian Studi Korelasional. Pengumpulan data dengan kuesioner tentang pendidikan ibu, pola asuh pemberian makanan dan status gizi balita. Populasi seluruh ibu yang memiliki balita usia 2-5 tahun berjumlah 528 balita, tehnik sampling *purposive sampling*. Sampel 85 responden. Analisis menggunakan uji *Spearman's rank*, **Hasil :** ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita ( $\rho = 0.000$ ) dan tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dalam pemberian makan dengan status gizi balita ( $\rho = 0.260$ ). **Kesimpulan :** ada hubungan tingkat pendidikan ibu dan status gizi balita, tidak ada hubungan antara pola asuh dalam pemberian makan dengan status gizi balita **Saran :** ibu memberikan asupan gizi dan menerapkan pola asuh yang baik pada anaknya.

**Kata Kunci:** pendidikan ibu, pola asuh, gizi balita

### ABSTRACT

**Introduction:** Nutritional status is a condition balance between nutrient intake and the body's need for metabolism. Each individual requires a different nutritional intake. Mother is very important in nurturing toddler nutrition because at this age rapid growth, development, transition from passive to active food consumers. **Objective:** to analyze the relationship between the level of education mother and the style of feeding the parents with the nutritional status of children. **Method:** This type of research is the correlational study, use questionnaire on the education of the mother, the feeding style and the nutritional status of the toddlers. The population are mothers who have toddlers aged 2 to 5 is 528 toddlers, the sampling use purposive sampling, 85 respondents. The analysis used Spearman's rank test **Results:** There was a significant relationship between mother's education level and toddler's nutritional status ( $\rho = 0.000$ ) and there was no significant relationship between parenting style in food and child nutritional status ( $\rho = 0.260$ ). **Conclusion:** there is a relationship between mother's education level and toddler's nutritional status, there is no relationship between parenting style in food and toddler's nutritional status . **Suggestion:** The mother provides nutrition and applies good parenting to her child.

*keywords:* mother education, parenting style, toddler nutrition

**Cite this as :** Pusparina, I & Suciati. (2022). Hubungan Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Pemberian Makan Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 10(2), 87-56.

### PENDAHULUAN

Status gizi adalah keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk metabolisme tubuh. Kedekatan orang tua terutama ibu sangat penting dalam pemenuhan nutrisi pada anak terutama pada usia balita, dikarenakan pada

usia balita mulai terjadi tumbuh kembang yang sangat pesat, peralihan dari konsumen pasif menjadi konsumen aktif terkait makanan. Ibu menjadi orang paling menentukan kondisi tumbuh kembang anak karena, ibu adalah orang paling dekat yang hampir satu kali dua puluh empat jam bersama dengan anaknya. Tingkat pendidikan seorang ibu juga menjadi tolak

ukur, karena tidak semua ibu dapat menerima informasi tentang status gizi, orang dengan tingkat pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah menerima informasi. Informasi itulah yang menjadi bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam sehari-harinya (Busyra Hanim, 2020).

Data WHO tahun 2020 menunjukkan bahwa dari 47 juta (6,9%) anak-anak dibawah usia 5 tahun secara global menderita berat badan anak menurun dan 38 juta menderita kelebihan berat badan (World Health Organization (WHO, 2020). Di Indonesia berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan tahun 2018 menunjukkan 17,7% bayi usia dibawah 5 tahun (balita) masih mengalami masalah gizi. Angka tersebut terdiri dari balita yang mengalami gizi buruk sebesar 3,9% dan yang menderita gizi kurang 13,8%. Berdasarkan data laporan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 terdapat 32 kematian bayi/balita per 1000 kelahiran hidup (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar tahun 2020 lima besar angka kejadian balita gizi kurang tertinggi adalah pada Puskesmas Pengaron dengan (39,4%), diikuti dengan Puskesmas Karang Intan 1 (38,9%), Puskesmas Martapura Barat (38,2%), Puskesmas Paramasan (36,4%), serta Puskesmas Aluh-Aluh (31,0%) (Dinkes Kabupaten Banjar, 2020).

Kelompok bayi dan balita adalah salah satu kelompok umur yang rentan terhadap kondisi kurang gizi, oleh sebab itu indikator yang paling baik untuk mengukur status gizi masyarakat adalah dengan melalui pengukuran status gizi balita (Handayani dkk, 2012). Dampak kekurangan gizi adalah kesejahteraan perorangan yang menurun, keluarga dan masyarakat sehingga dapat merugikan pembangunan nasional suatu bangsa (Kemenkes RI, 2015). Balita yang mengalami gizi buruk, pada perkembangan selanjutnya saat anak duduk di bangku sekolah, IQ lebih rendah 13 poin daripada anak-anak yang cukup gizi. Indeks antropometri yang umum digunakan dalam menilai status gizi adalah berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan atau BB/TB (Supriasa, 2002).

Berbagai masalah gizi yang dialami balita dipengaruhi banyak faktor diantaranya ketidaktahuan orang tua tentang hubungan makanan dan kesehatan, prasangka buruk terhadap bahan makanan tertentu, adanya kebiasaan atau pantangan yang merugikan, kesukaan yang berlebihan terhadap jenis makanan tertentu, jarak kelahiran yang terlalu rapat, sosial ekonomi dan penyakit infeksi (Proverawati, 2017). Banyak informasi terkait pemberian makan kepada anak berupa mitos-mitos maupun budaya yang ada dalam masyarakat yang jika dibiarkan akan berdampak pada kesulitan makan hingga malnutrisi (Mexitalia & Nasar, 2016; Howe, Hsu & Tsai, 2017). Asupan gizi anak tidak hanya tergantung pada ketersediaan makanan tetapi juga pada faktor-faktor lain seperti

budaya lingkungan dan interaksi sosial. Penerimaan makanan, pengaruh orang tua (pengetahuan gizi, model, interaksi orang tua-anak, jumlah makanan yang dikonsumsi), pengaruh televisi khususnya iklan di televisi, sikap dan permintaan akan makanan, obesitas, camilan, tanggapan orang tua (Pritasari dkk., 2017).

Puskesmas melalui posyandu merupakan garda depan untuk perbaikan status gizi anak di wilayah binaannya. Selama ini program yang sudah dilaksanakan masih sebatas pengukuran berat badan (BB) dan panjang badan (PB). Selain itu, belum ada tindak lanjut apabila terdapat TB dan BB yang tidak sesuai dengan usia anak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Maesaroh tahun 2014 menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita. Kemudian hasil penelitian Putri, dkk tahun 2015 juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu dan pola asuh ibu dengan status gizi balita. Serta hasil penelitian Nurmaliza dan Herlina tahun 2019 juga menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dan pendidikan terhadap status gizi balita. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vicka, dkk tahun 2014 menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh ibu dengan status gizi balita. Hasil penelitian Pratiwi dkk tahun 2016 menunjukkan ada hubungan antara pola asuh makan dengan status gizi balita. Serta hasil penelitian Masita dkk tahun 2018 menunjukkan ada hubungan antara praktik merawat balita dengan status gizi balita.

Penelitian ini bertujuan untuk mengalisis hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pola Asuh Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Intan 1 tahun 2021.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah *correlational study* dengan rancangan *cross sectional*. Waktu penelitian dari bulan Oktober 2021 sampai Januari 2022. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Intan 1. Variabel bebas adalah tingkat pendidikan ibu dan pola asuh pemberian makan sedangkan variabel terikatnya adalah status gizi. Populasi seluruh ibu yang memiliki balita usia 2-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Intan 1 yang berjumlah 528 balita, tehnik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel berjumlah 85 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang berisi tentang pengetahuan ibu, pola asuh pemberian makan dan status gizi balita Analisis data menggunakan uji *Spearman's rank (Rho)*, Etika penelitian berupa *Informed Consent*, Anonimity dan *Confidentiality*.

**HASIL****Tabel 1. Karakteristik Responden di Wilayah Puskesmas Karang Intan 1 tahun 2022**

Variabel	N	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	45	52,9
Perempuan	40	47,1
<b>Umur</b>		
2 – 3 tahun	23	27,1
>3 – 4 tahun	40	47,1
>4 – 5 tahun	22	25,8
<b>Pendidikan Ibu</b>		
Dasar	10	11,8
Lanjut	37	43,5
Tinggi	38	44,7
Total	85	100

Sumber : Data primer yang sudah diolah (2022)

Dari tabel 1 diketahui bahwa jenis kelamin responden lebih banyak laki-laki, dengan mayoritas umur >3 – 4 tahun dan pendidikan ibu responden lebih banyak pendidikan tinggi.

**Tabel 2. Pola Asuh dan Status Gizi Responden di Wilayah Puskesmas Karang Intan 1 tahun 2022**

Variabel	N	%
<b>Pola Asuh Pemberian Makan</b>		
Rendah	35	41,2
Cukup	10	11,7
Tinggi	40	47,1
<b>Status Gizi</b>		
Gizi Buruk	6	7,0
Gizi Kurang	5	5,9
Gizi Baik	63	74,1
Gizi Lebih	11	13,0
Total	85	100

Sumber : Data primer yang sudah diolah (2022)

Dari tabel 2 diketahui bahwa pola asuh pemberian makanan yang dilakukan responden mayoritas baik, dan status gizi mayoritas baik

**Tabel 3. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Status Gizi Responden di Wilayah Puskesmas Karang Intan 1 tahun 2022**

No	Tingkat pendidikan	Status Gizi								Total	p
		Gizi buruk	%	Gizi kurang	%	Gizi baik	%	Gizi lebih	%		
1	Dasar	2	20	0	0	4	40	4	40	10	
2	Lanjut	0	0	0	0	30	81,1	7	18,9	37	
3	Tinggi	4	10,5	6	15,8	28	73,7	0	0	38	
	Total	6		6		62		11		85	0.000

Sumber : Data primer yang sudah diolah (2022)

Dari tabel 3 diketahui nilai  $\rho = 0,000$  yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan status gizi

**Tabel 4. Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan dengan Status Gizi Responden di Wilayah Puskesmas Karang Intan 1 tahun 2022**

No	Pola asuh dalam pemberian makan	Status Gizi								Total	P
		Gizi Buruk	%	Gizi kurang	%	Gizi baik	%	Gizi lebih	%		
1	Rendah	2	5,7	1	2,8	29	82,9	3	8,6	35	
2	Cukup	2	20	0	0	0	0	8	80	10	
3	Tinggi	2	5	5	12,5	33	82,5	0	0	40	
	Total	6		6		62		11		85	0.260

Sumber : Data primer yang sudah diolah (2022)

Dari tabel 4 diketahui nilai  $\rho = 0,260$  yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pola asuh pemberian makan dengan status gizi

## PEMBAHASAN

### 1. Tingkat pendidikan ibu

Hasil penelitian menyebutkan bahwa sebagian besar pendidikan responden adalah pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu pendidikan dasar, pendidikan lanjut dan pendidikan tinggi (Kumalasari, 2014). Tingkatan Pendidikan merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya baik untuk kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisasi (Wirawan, 2016).

Pendidikan dibagi menjadi 2 yaitu pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal itu sendiri adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar terdiri dari Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah, pendidikan menengah Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) dan pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doctor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Dan pendidikan non formal yaitu diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap

### 2. Pola asuh pemberin makanan

Pola asuh dalam pemberian makan yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Intan 1 sebagian besar adalah pola asuh dalam pemberian makan tinggi. Pola asuh makan adalah cara makan seseorang atau sekelompok orang dalam memilih makanan dan memakannya sebagai tanggapan terhadap pengaruh fisiologi, psikologi budaya dan sosial (Waryana, 2012). Pola asuh dalam pemberian makan sendiri di kategorikan menjadi 3 yaitu rendah, cukup dan tinggi. Dimana pola asuh dalam pemberian makan cukup dan pola asuh dalam pemberian makan rendah setiap orang tua memiliki caranya untuk memilih memberikan makan pada anaknya.

### 3. Status Gizi

Status gizi pada balita sebagian besar status gizi baik. Status gizi adalah keadaan gizi seseorang yang dapat dilihat untuk mengetahui apakah seseorang tersebut itu normal atau bermasalah (gizi salah). Status gizi balita merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menunjukkan kualitas hidup suatu masyarakat dan memberikan investasi sehingga akibat lebih buruk dapat dicegah dan perencanaan lebih baik dapat dilakukan untuk mencegah anak-anak lain dari penderitaan yang sama (Soekirman, 2000).

Status gizi dipengaruhi 2 faktor yaitu faktor internal terdiri dari usia, kondisi fisik, infeksi, sedangkan faktor eksternal terdiri dari pendapatan, pendidikan, pekerjaan dan budaya. Pendapatan dimana masalah gizi karenakemiskinan indikatornya adalah taraf ekonomi keluarga, yang hubungannya dengan daya beli yang dimiliki keluarga tersebut, tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon terhadap informasi yang ada. Sedangkan pendidikan tentang gizi merupakan suatu proses merubah pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua atau masyarakat untuk mewujudkan status gizi yang baik.

### 4. Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita

Hasil analisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan status gizi balita menunjukkan hasil bahwa hasil uji statistik *spearman's rank (Rho)* diperoleh  $p = 0,000$  ( $p < \alpha$ ), ada hubungan yang signifikan tingkat pendidikan ibu dengan status gizi pada balita.

Tingkat pendidikan ibu banyak menentukan sikap dan perilaku dalam menghadapi berbagai masalah salah satunya masalah gizi pada anak. Seorang ibu mempunyai peran yang penting dalam kesehatan dan pertumbuhan anak. Hal ini dapat ditunjukkan oleh kenyataan antara lain anak-anak dari ibu yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi akan mendapatkan kesempatan hidup serta tumbuh lebih baik dan mudah menerima wawasan lebih luas mengenai gizi.

Anak dengan ibu berpendidikan rendah memiliki angka mortalitas yang lebih tinggi dari pada anak dengan ibu berpendidikan tinggi. Peran orang tua sangat berpengaruh terutama pada ibu, karena seorang ibu berperan dalam pengelolaan rumah tangga dan berperan dalam menentukan jenis makanan yang akan dikonsumsi keluarganya. Kurangnya asupan gizi bisa disebabkan oleh terbatasnya jumlah makanan yang dikonsumsi atau makanannya tidak memenuhi unsur gizi yang dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Jannah dan Maesaroh (2014) menunjukkan bahwa

ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita. Kemudian hasil penelitian Putri, dkk (2015) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu dan pola asuh ibu dengan status gizi balita. Serta hasil penelitian Nurmaliza dan Herlina (2019) juga menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dan pendidikan terhadap status gizi balita

#### 5. Hubungan Pola Asuh pemberian makanan dengan status gizi

Dari hasil analisis hubungan antara pola asuh pemberian makan dengan status gizi balita menunjukkan  $p = 0,2609$  ( $p > \alpha$ ), berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dalam pemberian makan dengan status gizi balita.

Pola Asuh adalah mendidik, membimbing dan memelihara anak, mengurus makanan, minuman, pakaian, kebersihannya. Ibu sebagai tokoh sentral dan sangat penting untuk melaksanakan kehidupan khususnya pada balita. Anak masih membutuhkan bimbingan seorang ibu dalam memilih makanan agar pertumbuhan tidak terganggu. Bentuk perhatian/dukungan ibu terhadap anak meliputi perhatian ketika anak makan dan sikap orangtua dalam memberi makan.

Pada penelitian ini pola asuh pemberian makan tidak berhubungan dengan status gizi karena pola asuh bukan satu-satunya faktor yang berhubungan dengan status gizi, banyak faktor lain seperti pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, jumlah anak. Diantara faktor tersebut yang paling berhubungan dengan status gizi balita adalah faktor pekerjaan ibu. Ibu yang tidak bekerja dalam keluarga dapat mempengaruhi asupan gizi balita karena ibu berperan sebagai pengasuh dan pengatur konsumsi makanan anggota keluarga. Ibu yang bekerja tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengasuh dan merawat anaknya sehingga anaknya dapat menderita gizi kurang.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vicka, dkk (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh ibu dengan status gizi balita. Hasil penelitian Pratiwi dkk (2016) menunjukkan ada hubungan antara pola asuh makan dengan status gizi balita. Serta hasil penelitian Masita dkk (2018) menunjukkan ada hubungan antara praktik merawat balita dengan status gizi balita.

#### KESIMPULAN

1. Tingkat pendidikan ibu sebagian besar berpendidikan tinggi
2. Sebagian besar pola asuh dalam pemberian makan pada balita adalah tinggi.
3. Sebagian besar status gizi balita adalah baik

4. Ada hubungan yang signifikan tingkat pendidikan ibu dan status gizi pada balita,
5. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dalam pemberian makan dengan status gizi balita

#### SARAN

1. Bagi responden  
Ibu dapat mengetahui dan memberikan asupan gizi yang baik pada anaknya serta menerapkan pola asuh yang baik bagi anaknya a.
2. Bagi tenaga kesehatan  
petugas puskesmas bisa memotivasi ibu untuk memberikan pola asuh dalam pemberian makan dengan porsi yang terbaik untuk tumbuh kembang balitanya.
3. Bagi peneliti selanjutnya  
Diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian faktor lain yang berhubungan status gizi balita seperti faktor pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, jumlah anak, dan peran keluarga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Busyra Hanim, 2020. Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*
- Fikawati.,S.SA., Karima K, 2015. Gizi Ibu dan Bayi, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada
- Handayani Reska, 2017. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Anak Balita. *Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, vol. 2 no.2, 53 – 56.
- Howe, Hsu & Tsai, 2017. Research in Developmental Children. National Cheng Kung University. 53 – 56.
- Jannah, M dan Maesaroh, S. 2015. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Bangunsari Semin Gunung Kidul Tahun 2014. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, vol 6 no.1, 42 – 52
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014. Pedoman Gizi Seimbang. Jakarta.
- Masita, dkk. 2018. Pola Asuh Ibu dan Status Gizi Balita. *Quality Jurnal Kesehatan*, vol 9 no.1, 1 – 4
- Mexitalia ., M., Sjarif, R. D., Lestari, E. D, 2016.. Buku Ajar Nutrisi. *Pediatrik dan Penyakit Metabolik*. Jilid I, Cetakan Pertama, IDAI
- Nasar, S. S. 2017. Buku Ajar Nutrisi pada *Pediatrik*. Cetakan Pertama, IDAI
- Notoatmodjo, 2014. Ilmu perilaku kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, D.T, dkk. 2016. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja

- Puskesmas Belimbing Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. Vol 5 no 3, 661 – 665
- Proverawati Atikah, 2017. *Ilmu Gizi untuk Keperawatan dan Gizi Kesehatan*, Nuha Medika. Yogyakarta.
- Putri, F.R, dkk. 2015. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, vol 4 no.1, 254 - 261
- Soekirman, 2016. *Hidup Sehat, Gizi Seimbang Dalam Siklus Kehidupan Manusia*, Jakarta : Primamedia Pustaka
- Waryana, 2012. *Gizi Reproduksi*, Yogyakarta : Pustaka Rahima.
- Wirawan, dkk, 2016. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kinerja Karyawan. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, vol. 4.